

**ANALISIS PARIWISATA DALAM BINGKAI SEJARAH, BUDAYA, DAN
AKULTURASI ETNIS TIONGHOA DAN MINANGKABAU DI BENTENG
PASAR ATAS KOTA BUKITTINGGI**

Sesmindia Mustika¹, Cahya Agung Mulyana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri M. Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email: sesmindiamustika@gmail.com¹, cahyaagungmulyana@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika multikultural yang telah berlangsung lama di kawasan Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, di mana pertemuan antara etnis Tionghoa dan Minangkabau sejak masa kolonial Belanda membentuk suatu pola interaksi sosial yang unik. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mencerminkan proses akulturasi yang harmonis. Keberagaman budaya yang terjalin di kawasan ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis sejarah dan budaya lokal, namun masih minim kajian yang mengulas secara mendalam bagaimana unsur sejarah, budaya, dan akulturasi tersebut berperan dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana unsur sejarah, budaya, dan akulturasi berperan dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi etnis Tionghoa, etnis Minangkabau, pelaku pariwisata, tokoh masyarakat, sejarawan, wisatawan dan staf kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi antara etnis Tionghoa dan Minangkabau tercermin dalam berbagai aspek, kehidupan seperti kuliner, arsitektur, busana, tradisi perdagangan, dan perayaan budaya. Proses akulturasi ini menjadi daya tarik tersendiri dalam sektor pariwisata, dan memperkuat identitas lokal kawasan dan menjadi modal sosial yang penting dalam pembangunan pariwisata berbasis budaya.

Kata Kunci: Pariwisata Budaya, Akulturasi, Tionghoa-Minangkabau.

Abstract: This research is motivated by the multicultural dynamics that have been going on for a long time in the Benteng Pasar Atas area of Bukittinggi City, where the meeting between the Chinese and Minangkabau ethnic groups since the Dutch colonial era has formed a unique pattern of social interaction. This area not only functions as a center of trade, but also as a cultural space that reflects a harmonious acculturation process. The cultural diversity that is interwoven in this area has great potential as a tourist attraction based on local history and culture, but there are still few studies that review in depth how

these elements of history, culture, and acculturation play a role in the development of tourism in this area. The purpose of this study is to analyze how historical, cultural, and acculturation elements play a role in the development of tourism in the area. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, field observations, and documentation. Informants in this study included ethnic Chinese, ethnic Minangkabau, tourism actors, community leaders, historians, tourists and village staff. The results of the study show that acculturation between ethnic Chinese and Minangkabau is reflected in various aspects of life such as culinary, architecture, fashion, trade traditions, and cultural celebrations. This acculturation process is a unique attraction in the tourism sector, and strengthens the local identity of the region and becomes an important social capital in the development of culture-based tourism.

Keywords: Cultural Tourism, Acculturation, Chinese-Minangkabau.

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota bersejarah di Sumatera Barat yang sejak dahulu dikenal sebagai pusat perdagangan dan interaksi antarbudaya, khususnya antara etnis Minangkabau dan Tionghoa. Kawasan Benteng Pasar Atas menjadi ruang temu budaya yang menarik karena adanya proses akulturasi yang terjadi sejak abad ke-19. Etnis Tionghoa yang awalnya datang sebagai pedagang lambat laun menetap dan membawa pengaruh budaya yang signifikan terhadap masyarakat setempat, terlihat dalam arsitektur, kuliner, dan pola kehidupan sosial yang menjadi daya tarik unik di Pasar Atas Bukittinggi.¹

Masuknya etnis Tionghoa di bukittinggi khususnya di Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, memberikan corak budaya seperti adanya akulturasi. Akulturasi adalah proses sosial dimana kelompok budaya yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi hingga terjadi perpaduan unsur budaya tanpa menghilangkan identitas budaya asli masing-masing kelompok.²

Proses akulturasi ini melahirkan perpaduan budaya yang unik, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian identitas budaya Minangkabau. Dominasi etnis Tionghoa di Kelurahan Benteng Pasar Atas serta minimnya kolaborasi

¹ Rendy Aziz, *Kebudayaan Etnis Tionghoa di Minangkabau Perspektif Sejarah dan Interaksi Sosial* (Padang: UNP Press, 2021).

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

antar komunitas menjadi salah satu penyebab melemahnya eksistensi budaya lokal. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi akulturasi sebagai kekuatan wisata budaya juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan kebudayaan.

Di kawasan Benteng Pasar Atas, khususnya di Kelurahan Benteng Pasar Atas, jejak sejarah pertemuan budaya Minangkabau dan Tionghoa masih bisa ditemukan, baik dalam bentuk arsitektur, kuliner, maupun tradisi lokal. Kawasan ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan dari berbagai penjuru yang memiliki ketertarikan pada keunikan perpaduan budaya serta kisah-kisah sejarah yang tersimpan di dalamnya.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi

Tahun	Jumlah wisatawan
2020	507.316
2021	249.277
2022	1.231.306
2023	1.041.476
2024	764.640

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi Destinasi wisata berbayar dan non berbayar

Data kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 507.316 wisatawan, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2021 menjadi 249.277 akibat pandemi COVID-19. Jumlah ini kemudian melonjak tajam di tahun 2022 menjadi 1.231.306 wisatawan, menandakan pemulihan sektor pariwisata. Meskipun demikian, pada tahun 2023 dan 2024 jumlah wisatawan kembali menurun menjadi masing-masing 1.041.476 dan 764.640. Penurunan ini menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, termasuk melalui pelestarian budaya, sejarah, dan nilai akulturasi yang menjadi kekuatan utama pariwisata di kawasan seperti Benteng Pasar Atas.

Keberagaman budaya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk di kawasan Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi. Wilayah ini menjadi

contoh nyata terjadinya interaksi budaya yang intens antara etnis Tionghoa dan Minangkabau. Akulturasi antara kedua kelompok ini tidak hanya tercermin dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam sektor pariwisata yang terus berkembang. Namun, dominasi budaya tertentu, minimnya kolaborasi antara komunitas, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai sejarah dan akulturasi menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan potensi wisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Di tengah situasi tersebut, pendekatan yang menghargai perbedaan dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan menjadi sangat penting untuk membangun pariwisata yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga edukatif dan harmonis.

Islam memandang keberagaman sebagai sebuah anugerah dan potensi untuk saling mengenal dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti.

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan latar belakang merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dikelola secara bijak. Dalam konteks pariwisata budaya di Benteng Pasar Atas Bukittinggi, interaksi antara etnis Tionghoa dan Minangkabau dapat menjadi wujud nyata dari prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) yang mendorong pelestarian sejarah dan budaya melalui akulturasi yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada nilai spiritual dan sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas wisata sejarah dan budaya serta upaya pelestarian bangunan bersejarah, dan menjaga budaya dan warisan sejarah agar tetap lestari.³ dan akulturasi, budaya, dan hasil dari interaksi dua budaya yang berbeda sehingga menciptakan perpaduan budaya yang unik, serta dampak sosial dari adanya akulturasi.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan proses akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Minangkabau di kawasan Benteng Pasar Atas serta bagaimana hal tersebut dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan menempatkan nilai-nilai keislaman, seperti semangat *ta'aruf* (saling mengenal), penelitian ini juga menyoroti pentingnya harmoni dalam keberagaman sebagai pondasi dalam membangun pariwisata yang inklusif, edukatif, dan berbasis identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena sosial, budaya, dan sejarah secara mendalam.⁵ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan interaksi masyarakat secara menyeluruh melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati secara langsung di lapangan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan penelitian terdiri dari etnis Tionghoa, etnis Minangkabau, pelaku pariwisata, tokoh masyarakat, sejarawan, wisatawan dan staf kelurahan Benteng Pasar Atas.

³ Irham Nasution, 'Pengembangan Objek Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Pekanbaru', *SKRIPSI* (2021), h. 1–134.

⁴ Saipul Hadi, 'Analisis Akulturasi Budaya pada Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lomok Tengah', *SKRIPSI*, vol. 9 (2022), h. 356–63.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Ada pula teknik analisis data dalam pengumpulan informasi yang analisis data dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Budaya Lokal Kelurahan Benteng Pasar Atas

Kelurahan Benteng Pasar Atas terletak di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, wilayah ini berada di dataran tinggi Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 700 hingga 850 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah: 0,560 Km² dengan suhu mencapai 18-23°C dengan kelembaban relatif 97- 99 %. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas perdagangan dan pariwisata karena posisinya yang strategis di jantung kota Bukittinggi.

Nama "Benteng" merujuk pada sejarah kawasan ini yang dulunya merupakan lokasi pertahanan militer kolonial Belanda. Dalam catatan sejarah lokal, kawasan ini memiliki peran penting sejak zaman kolonial sebagai titik perdagangan sekaligus pusat administratif. Etnis Tionghoa mulai menetap dan berkembang di kawasan ini sejak abad ke-19, terutama dalam sektor perdagangan dan usaha mikro. Nama Benteng Pasar Atas merupakan penggabungan dari kata "Benteng" dan "Pasar Atas". Benteng yang didirikan oleh Kapten Bauer pada tahun 1825 di atas Bukit Jirek semasa Baron Hendrick Markus De Kock menjadi Komandan deroepen dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda, maka dari sinilah asal nama Bukittinggi menjadi Fort De Kock. Sedangkan "Pasar Atas" didirikan di atas Bukit Kandang Kabau tahun 1858. Bangunan pertama adalah Los Galuang dengan konstruksi besi berbentuk atap melengkung. Dari sejarah inilah kemudian diabadikan dengan nama sebuah Kelurahan di Kota Bukittinggi dengan nama Kelurahan Benteng Pasar Atas.

Penduduk di Kelurahan Benteng Pasar Atas terdiri atas beragam latar belakang etnis, yang terdiri dari beberapa suku, yaitu : Minang, Jawa, Tionghoa, India, Melayu dan lain lain dengan Agama yang berbeda beda Islam, Kristen Katolik, Protestan, Konghuchu, Budha dan lainnya yang hidup secara damai, tidak pernah terjadi gesekan antara warga.

Benteng Pasar Atas merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup ramai di Kota Bukittinggi. Keberadaan bangunan bersejarah, suasana pasar tradisional, serta kedekatannya dengan ikon wisata seperti Jam Gadang dan Ngarai Sianok menjadikan kawasan ini sebagai simpul utama wisata kota. Wisatawan tidak hanya tertarik dengan objek visual seperti bangunan dan panorama, tetapi juga dengan pengalaman budaya lokal yang ditawarkan di kawasan ini.

Kawasan Benteng Pasar Atas merupakan salah satu area bersejarah di Kota Bukittinggi yang memiliki nilai strategis sejak masa kolonial. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sejarawan lokal, kawasan ini dulunya merupakan lokasi benteng pertahanan Belanda yang difungsikan untuk mengawasi aktivitas masyarakat dan jalur perdagangan di wilayah dataran tinggi Minangkabau. Seiring waktu, wilayah ini berkembang menjadi pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi, khususnya pada awal abad ke-20, dengan kehadiran masyarakat Minangkabau sebagai pelaku utama serta komunitas Tionghoa yang ikut andil dalam membuka toko-toko kelontong dan rumah usaha. Awal kedatangan etnis Tionghoa di Bukittinggi awalnya etnis Tionghoa masuk di wilayah pesisir Sumatera yang bermula di Palembang kemudian berlanjut ke Padang dan berakhir di Bukittinggi karena pada masa awal abad ke-20 etnis Tionghoa memulai perjalanan melalui jalur laut yang mengantarkan etnis Tionghoa sampai ke Bukittinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Antonius Wanandi Leo atau akrab disapa Pak Wawa, seorang tokoh adat Tionghoa sekaligus sejarawan lokal Menurutnya, nenek moyang komunitas Tionghoa datang melalui jalur laut dari Cina ke Palembang, Padang, lalu ke Bukittinggi. Mereka menetap dan berbaur dengan masyarakat lokal sejak awal kedatangan Belanda, sekitar abad ke-19.



Gambar 1. *Gapura Kampung Cina di Benteng Pasar Atas Bukittinggi Pada Zaman Belanda*

Gambar ini menunjukkan sebuah gapura khas Tionghoa yang berdiri megah sebagai penanda masuk nya etnis Tionghoa ke kawasan Benteng Pasar Atas. Arsitektur khas dengan ornamen naga, tulisan aksara Han, serta bentuk atap berlapis mencerminkan kekentalan budaya Tionghoa di kawasan ini. Gapura ini menjadi bukti nyata eksistensi awal komunitas Tionghoa di Bukittinggi serta peran penting mereka dalam aktivitas ekonomi dan sosial sejak masa kolonial. Lokasinya berada di persimpangan yang kini dikenal sebagai kawasan inti Pasar Atas.

Temuan ini sejalan dengan teori pariwisata sejarah, yang menyatakan bahwa lokasi-lokasi yang memiliki nilai historis akan berkembang menjadi destinasi wisata potensial karena daya tarik masa lalunya. Budaya Tionghoa yang masih bertahan hingga saat ini di Benteng Pasar Atas mencerminkan keberlangsungan identitas etnik yang adaptif. Meski beberapa atraksi budaya seperti Barongsai sudah tidak banyak ditemukan, namun tradisi seperti perayaan Cap Go Meh serta keberadaan bangunan berarsitektur khas Tionghoa seperti Vihara Buddha Sasana, Himpunan Bersatu Teguh, dan Himpunan Tjinta Teman menjadi bukti eksistensi kebudayaan Tionghoa.

Kawasan Benteng Pasar Atas di Bukittinggi memiliki keunikan budaya lokal yang membedakannya dari kampung Tionghoa di daerah lain di Indonesia. Salah satu ciri khas utamanya adalah adanya akulturasi kultural yang sangat erat dan harmonis antara etnis Tionghoa dan masyarakat Minangkabau, yang telah terbentuk sejak zaman kolonial. Di kawasan ini, identitas etnik Tionghoa tetap dipertahankan namun berjalan berdampingan dengan budaya Minangkabau, tanpa menimbulkan konflik sosial. Ini berbeda dengan

banyak kawasan Pecinan di kota besar lain yang cenderung tertutup atau memiliki batas sosial yang jelas.

Selain itu, budaya lokal yang mencolok di Benteng Pasar Atas terlihat dalam cara orang Tionghoa beradaptasi dengan adat Minangkabau seperti penggunaan bahasa Minang dalam interaksi perdagangan sehari-hari, sajian kuliner seperti mi ayam dan bakmi yang dimodifikasi dengan cita rasa lokal (misalnya dengan tambahan cabai, rempah Minang, atau sambal lado ijo), bahkan dalam penyajian, beberapa pedagang menambahkan kerupuk jangek atau nasi sebagai pelengkap sesuatu yang tidak umum dalam kuliner Tionghoa murni, dan keterlibatan dalam perayaan lokal. Bahkan dalam praktik sosial, terjadi perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan Minang yang bukan hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membentuk nilai-nilai baru seperti ada beberapa etnis Tionghoa yang bahkan sudah ada yang masuk Islam (mualaf) dan penyesuaian tradisi keluarga. Di sinilah terlihat bahwa proses akulturasi yang terjadi bukan sekadar penyesuaian luar, tetapi menyentuh nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakatnya.

Dari segi arsitektur, bangunan-bangunan tua seperti Vihara Buddha Sasana, Himpunan Tjinta Teman, dan Himpunan Bersatu Teguh masih berdiri dan menjadi saksi sejarah komunitas Tionghoa di kawasan ini. Meski demikian, tidak semua perayaan budaya Tionghoa tampak mencolok seperti di daerah lain, karena telah disesuaikan dengan nilai lokal yang lebih sederhana dan akrab. Dengan demikian, Benteng Pasar Atas bukan hanya sebuah kampung Tionghoa, melainkan ruang interaksi multikultural yang hidup, di mana budaya lokal dan etnis berbaur dengan cara yang sangat khas dan tidak mudah ditemukan di daerah Pecinan lain di Indonesia.

Selain nilai sejarah dan peninggalan arsitektural yang mencerminkan keberadaan komunitas Tionghoa sejak masa kolonial, kawasan Benteng Pasar Atas juga menunjukkan dinamika budaya lokal yang khas dalam bentuk akulturasi yang berlangsung secara sosial dan komunikatif. Salah satu wujud nyata dari proses akulturasi tersebut tampak dalam pola komunikasi antara pedagang etnis Tionghoa dan masyarakat Minangkabau.

Bapak Antonius wanandi leo mengatakan bahwa Masih ada bangunan Tionghoa yang masih mempertahankan kan gaya bangunan khas Tionghoa yaitu bangunan Vihara

Buddha Sasana, bangunan Himpunan Tjinta Teman, Himpunan Bersatu Teguh, dan rumah duka di dekat Jembatan Limpapeh, dan karena bangunan itu sudah mulai berkurang di karenakan karena biayanya yang cukup besar.⁶

Dalam konsep pariwisata budaya, keberadaan elemen-elemen material budaya seperti bangunan, serta elemen non-material seperti tradisi, kuliner merupakan aset penting dalam membentuk daya tarik wisata.⁷

Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dan Minangkabau

Proses terjadinya akulturasi antara etnis Tionghoa dan Minangkabau di kawasan Benteng Pasar Atas Bukittinggi, tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang erat dan berkelanjutan sejak masa kolonial. Kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah ini pada abad ke-19, yang awalnya untuk berdagang, membuka ruang pertemuan budaya dengan masyarakat Minangkabau yang sudah lebih dahulu mendiami kawasan tersebut. Kebutuhan ekonomi dan kerja sama dalam aktivitas perdagangan menciptakan keterikatan sosial yang lambat laun melahirkan proses saling memahami. Dalam keseharian, masyarakat Tionghoa mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal, baik dalam bahasa, kuliner, hingga norma sosial.

Salah satu wujud paling nyata dari akulturasi ini adalah terjadinya perkawinan antaretnis, yang bukan hanya mempertemukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua sistem budaya. Dalam pernikahan ini, tradisi dari kedua belah pihak diserap dan diolah menjadi bentuk baru yang lebih terbuka dan menyeluruh mencakup nilai-nilai kekeluargaan, tata cara upacara, dan pola kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki perbedaan dalam sistem kekerabatan Tionghoa yang patrilineal dan Minangkabau yang matrilineal masyarakat di kawasan ini mampu membangun harmoni kultural tanpa meniadakan identitas masing-masing.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori Koentjaraningrat bahwa akulturasi memungkinkan unsur-unsur baru diterima dan menyatu tanpa menghapus identitas budaya asal.⁸Ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat tentang akulturasi, di mana unsur

⁶ Antonius wanandi Leo, *Sejarawan, Tokoh Adat Tionghoa, wawancara peneliti*, pada tanggal 19 Mei 2025

⁷ Ardi Saputra, *Pariwisata Berbasis Sejarah dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2020).

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

budaya asing diterima tanpa menghilangkan identitas lokal. Dari sisi kuliner, masyarakat Bukittinggi juga telah mengalami pencampuran budaya yang harmonis. Makanan khas Tionghoa seperti bakpao, mie, dan kwetiau, telah menjadi bagian dari keseharian warga, bahkan diolah dan disesuaikan dengan selera lokal Minangkabau yang cenderung menyukai rasa pedas.

Ini memperkuat pendapat bahwa akulturasi budaya tidak hanya berlangsung pada tingkat simbolik, tetapi juga dalam praktik keseharian masyarakat, termasuk dalam aspek konsumsi kuliner yang menjadi bagian penting dari pariwisata budaya. Bentuk akulturasi juga terlihat dalam busana tradisional Minangkabau yang telah mengadopsi unsur budaya Tionghoa.

Menurut Ibu Lani, warga Tionghoa pengaruh budaya Minangkabau juga masuk ke dalam budaya Tionghoa, seperti dalam baju adat “*guntiang cino*” yang merupakan hasil integrasi antara pakaian khas Tionghoa dan Minangkabau. Ini merupakan bentuk simbolik dari akulturasi yang saling memperkaya identitas budaya masing-masing.



Gambar 2. *Baju Guntiang Cino*

Baju guntiang cino, yaitu pakaian tradisional pria Minangkabau yang terinspirasi dari busana Tionghoa namun telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam dan adat lokal. Baju ini berwarna putih polos dengan detail bordir halus yang tersusun secara simetris di bagian depan dan ujung lengan, menciptakan kesan rapi, bersih, dan elegan. Model kerah tegak (kerah sanghai) menjadi ciri khas utamanya, sementara potongan longgar dan lengan panjang menambah kenyamanan serta kesopanan pemakainya. Baju ini biasanya dikenakan dalam acara keagamaan seperti salat Jumat, hari raya, atau pengajian, serta dalam kegiatan adat seperti pernikahan atau penyambutan tamu

kehormatan. Kesederhanaan desainnya menyiratkan nilai spiritual dan budaya, menjadikan baju gunting cino sebagai simbol akulturasi yang harmonis antara budaya Minangkabau dan Tionghoa.

Akulturasi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata

Kawasan Benteng Pasar Atas merupakan destinasi wisata yang kaya akan unsur sejarah, budaya, dan kuliner. Secara visual, kawasan ini menyajikan kombinasi arsitektur kolonial, rumah toko etnis Tionghoa, hingga warisan budaya Minangkabau. Keunikan ini memberikan nuansa khas yang menarik perhatian wisatawan.

Bapak Erwin, wisatawan lokal dari Padang, mengatakan bahwa suasana pasar yang tradisional yang hidup menjadi daya tarik tersendiri. Ia menikmati bangunan tua serta keragaman budaya yang menyatu serta budaya yang masih ada. Namun sangat disayangkan, promosi kawasan ini dinilai masih minim, sehingga kampung Cina jarang dikunjungi wisatawan meski memiliki potensi besar.⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana kawasan yang bercampur antara budaya lokal dan etnis merupakan nilai tambah yang dirasakan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriono yang menyebutkan bahwa warisan budaya lokal memiliki nilai pariwisata yang tinggi bila dikemas dengan narasi dan pengelolaan yang tepat.¹⁰

Daya tarik lainnya adalah kuliner khas hasil akulturasi. Beberapa makanan khas tionghoa masih bisa ditemukan seperti mie ayam, kwe-tiao, bakpao, serta jajanan manis khas Tionghoa mulai menyatu dengan cita rasa lokal Minangkabau. Keberagaman makanan ini turut memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata gastronomi.¹¹

Namun demikian, terdapat kelemahan dalam aspek promosi. Minimnya upaya pelestarian dan interpretasi sejarah di kawasan tersebut dinilai mengurangi potensi kawasan sebagai edukasi budaya. Padahal menurut Cahyadi, proses menyampaikan informasi atau cerita tentang suatu objek wisata kepada pengunjung sangat penting dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan bermakna, sehingga wisatawan tidak hanya

⁹ Erwin, wisatawan lokal asal Padang, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

¹⁰ Supriono, *Warisan Budaya sebagai Kekayaan Pariwisata Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹¹ Elva dkk. Susilawati, 'Strategi Kebudayaan dalam Relasi Etnis Minang, Tionghoa dan Islam di Kota Padang', *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 25 No. 1 (2024), h. 7–8.

melihat, tetapi juga memahami dan menghargai nilai sejarah, budaya, dari tempat tersebut sehingga memperkuat daya tarik objek dan memperdalam pengalaman wisatawan.¹²

Akulturası budaya bukan hanya menjadi warisan kultural, tetapi juga aset wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Diperlukan strategi interpretasi dan pelestarian agar nilai budaya tersebut dapat dinikmati generasi sekarang dan mendatang.

Kontribusi Etnis Tionghoa

Hasil wawancara dengan beberapa informan dari komunitas Tionghoa menunjukkan bahwa kontribusi mereka dapat terlihat dari pelestarian budaya tradisional yang masih dijalankan hingga kini. Salah satu bentuk kontribusi utama adalah dalam bidang kuliner, di mana makanan khas Tionghoa seperti bakpao, mie pangsit, kwetiaw, bihun goreng, cap cay dan dimsum menjadi sajian yang tidak asing di kawasan Benteng Pasar Atas. Kuliner ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Ibu Lani Wati Sutieadi etnis Tionghoa menyatakan bahwa usaha kuliner dan toko oleh-oleh yang dikelola oleh komunitas Tionghoa telah berdiri sejak lama dan menjadi magnet ekonomi kawasan. Perayaan Imlek masih dirayakan, meskipun sederhana, dan melibatkan partisipasi dari masyarakat Minangkabau, mencerminkan akulturası yang inklusif.¹³

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori pariwisata budaya dalam di mana disebutkan bahwa kuliner khas etnis Tionghoa merupakan bagian dari produk budaya non-material yang berperan penting sebagai daya tarik wisata karena mengandung identitas, sejarah, dan pengalaman otentik.¹⁴

Dalam aspek perayaan budaya, perayaan Tahun Baru Imlek masih dilaksanakan meski dengan skala sederhana. Barongsai dan pembagian angpao untuk anak-anak masih menjadi tradisi yang dijalankan. Masyarakat lokal, termasuk etnis Minangkabau, turut serta menyaksikan dan menghargai kegiatan ini. Aktivitas ini menjadi contoh nyata

¹² Deni Cahyadi, *Layanan dan Fasilitas Interpretasi untuk Daya Tarik Wisata* (Jakarta: Referensi Cendekia, 2021).

¹³ Lani Wati Sutieadi, pelaku usaha etnis Tionghoa, wawancara peneliti, pada tanggal 20 Mei 2025

¹⁴ Dwi Heryanto, *Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

bagaimana tradisi Tionghoa tetap hidup berdampingan dan berkontribusi dalam membangun kerukunan dan daya tarik pariwisata berbasis budaya.

Kutipan ini menguatkan konsep akulturasi budaya yaitu proses pertemuan dua kebudayaan berbeda yang berlangsung secara damai dan menciptakan integrasi sosial tanpa menghapus identitas masing-masing.¹⁵ Dalam konteks ekonomi kreatif, usaha oleh-oleh yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Minangkabau ini merupakan bentuk kolaborasi budaya yang menghasilkan nilai ekonomi, sekaligus menjadi alat pertukaran budaya yang memperkuat identitas lokal di mata wisatawan.¹⁶

Warung kopitiam adalah warung milik Ibu Lani yang sudah berdiri sejak tahun 2010 menyediakan sarapan pagi mulai dari soto ayam, mie ayam, lontong mie, lontong sayur, nasi goreng, bihun goreng, kwetiaw, dan gado-gado dan harga terjangkau yang terpenting 100% halal banyak wisatawan yang makan disini berasal dari luar Sumatera dan pulau Jawa kalo sumatera itu Pekanbaru, Jambi, dan bahkan ada dari Jakarta kalo untuk pendapatan lumayan ada penurunan dari dua tahun kebelakang menurun sampai sekarang mungkin disebabkan karena perekonomian menurun”¹⁷ Peran aktif komunitas Tionghoa memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi kawasan ini. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi multietnis dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan kawasan berbasis kearifan lokal.

Perspektif Pelaku Pariwisata, Wisatawan dan Tokoh Masyarakat

a. Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata seperti pedagang, pemilik toko, pengelola wisata, dan penjual oleh-oleh menyatakan bahwa kawasan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Daya tarik kawasan ini tidak hanya berasal dari produk yang dijual, tetapi juga dari suasana multikultural antara etnis Minangkabau dan Tionghoa.

Menurut penuturan yang disampaikan pelaku pariwisata Ibu Epi dari Etnis Minangkabau mengatakan banyak dari pengunjung yang menyukai suasana pasar

¹⁵ Rahmat Lubis, *Sosiologi Pariwisata Harmoni dalam Keberagaman Budaya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

¹⁶ Wahyu Sutrisno, *Ekonomi Kreatif dan Budaya Lokal dalam Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁷ Lani Wati Sutieadi, pelaku usaha etnis Tionghoa, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

yang ramai dan unik membuat mereka senang melihat bangunan-bangunan tua yang masih dipertahankan.¹⁸ Pernyataan ini berkaitan dengan teori pariwisata berbasis budaya, yang menyebutkan bahwa keberadaan bangunan bersejarah dan atmosfer budaya lokal menjadi komponen utama dalam menciptakan daya tarik wisata yang autentik dan edukatif.¹⁹

Selanjutnya, mereka menyoroti bahwa keberagaman produk seperti makanan khas, gaya interior toko, dan model pelayanan dari komunitas Tionghoa memberikan warna tersendiri. Namun, kurangnya promosi dari pemerintah menjadi hambatan dalam pengembangan wisata budaya kawasan ini bisa jadi ikon wisata budaya di Bukittinggi. Tapi belum ada promosi khusus soal budaya Tionghoa-Minang, padahal ini adalah daya tarik tersendiri yang ada di Benteng Pasar Atas.

Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan destinasi wisata, yang menekankan perlunya peran aktif pemerintah dalam promosi budaya lokal agar menjadi identitas destinasi yang kuat dan berkelanjutan.²⁰

Ibu Lani, Pelaku usaha Tionghoa, mengatakan bahwa dari pemerintah memang belum ada dukungan padahal kampung cina ini banyak memiliki ragam masakan yang bisa menarik wisatawan.”²¹

Pelaku usaha dan pedagang menyatakan bahwa suasana pasar yang khas serta bangunan tua merupakan daya tarik penting. Namun, mereka menyoroti kurangnya dukungan promosi dari pemerintah sebagai hambatan utama dalam mengembangkan kawasan sebagai destinasi budaya.

b. Wisatawan

Dari sudut pandang wisatawan lokal maupun luar daerah, kawasan ini memiliki daya tarik sebagai pusat oleh-oleh dan wisata sejarah. Pengalaman wisatawan menunjukkan bahwa kawasan Kampung Cina dan Benteng Pasar Atas tidak hanya menjadi jalur lintasan, tetapi juga destinasi yang memiliki daya tarik

¹⁸ Epi, pelaku usaha etnis Minangkabau, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

¹⁹ Dwi. Heryanto, *Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

²⁰ Ratna Damayanti, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

²¹ Lani Wati Sutieadi, pelaku usaha etnis Tionghoa, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

tersendiri. Wisatawan tertarik untuk mampir karena kawasan ini menawarkan kombinasi antara aktivitas belanja jajanan dan eksplorasi budaya. Keunikan arsitektur bangunan bergaya Tionghoa, seperti bentuk atap melengkung dan tampilan toko-toko yang khas, memberikan kesan visual yang menarik dan otentik. Selain itu, keberadaan makanan khas Tionghoa seperti bihun goreng, kwetiau, dan mie ayam yang memiliki rasa berbeda dari tempat lain turut menambah pengalaman kuliner yang khas bagi pengunjung. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang terwujud dalam bentuk arsitektur dan kuliner dapat menjadi elemen penting dalam membangun citra kawasan wisata yang bercirikan multikultural.²²

Pernyataan ini memperkuat teori wisata berbasis pengalaman, yaitu bahwa pengalaman autentik dalam menjelajahi budaya dan kuliner lokal menjadi faktor utama kepuasan wisatawan.²³

Pandangan wisatawan turut memperkuat bahwa kawasan Benteng Pasar Atas bukan sekadar pasar tradisional, melainkan ruang budaya yang menyimpan nilai historis dan akulturatif. Seperti disampaikan oleh Kak Lusi, wisatawan asal Jambi, kawasan ini mencerminkan warisan budaya Minangkabau dan Tionghoa yang terlihat tidak hanya dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga dari interaksi sosial masyarakatnya. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen visual dan sosial di kawasan tersebut berhasil menyampaikan narasi budaya kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan konsep akulturasi budaya, yakni ketika dua budaya yang berbeda saling memengaruhi dan melahirkan identitas lokal baru yang otentik serta memiliki daya tarik wisata tersendiri.²⁴

Hal ini mengacu pada konsep akulturasi budaya, di mana interaksi antara dua kelompok etnis dapat menciptakan identitas lokal yang baru dan unik yang menjadi magnet bagi wisata budaya.²⁵

²² Desy, wisatawan lokal asal Rao, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

²³ Iwan Nugroho, *Pengalaman Wisata dan Perilaku Wisatawan* (Bandung: Alfabeta, 2022).

²⁴ Lusi, wisatawan lokal asal Jambi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

²⁵ Retno Yuliani, *Akulturasi Budaya Tionghoa di Indonesia Perspektif Multikultural* (Padang: FIB UNAND Press, 2023). *Ibid* h. 43

Senada dengan itu, wisatawan mancanegara seperti Mr. Alex dari Rusia juga mengungkapkan kekagumannya terhadap harmoni antara etnis Tionghoa dan Minangkabau yang hidup berdampingan di satu kawasan. Persepsi ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat lokal dapat menjadi pengalaman wisata yang unik dan bermakna. Kesan positif wisatawan terhadap interaksi lintas budaya ini membuktikan bahwa integrasi sosial antaretnis menjadi daya tarik utama dalam pariwisata berbasis budaya.²⁶

Wisatawan lokal dan mancanegara mengapresiasi suasana multikultural dan pengalaman budaya otentik di kawasan ini. Namun, mereka menyarankan agar disediakan informasi sejarah atau layanan tur edukatif untuk memperkaya pengalaman mereka. Saran mereka ini selaras dengan teori pendekatan interpretasi warisan budaya, yang penting dalam mengembangkan pariwisata edukatif berbasis komunitas.²⁷

c. Tokoh Masyarakat

Ibu Israini Iren, S.E. selaku tokoh masyarakat dan staf pemerintahan yang bekerja di kantor kelurahan menyampaikan bahwa kawasan Benteng Pasar Atas adalah ruang kultural tempat etnis Minangkabau dan Tionghoa berinteraksi harmonis dalam perdagangan dan kehidupan sosial.

Salah satu pengamatan penting datang dari Ibu Iren, tokoh masyarakat yang bekerja di kelurahan melihat Kawasan Benteng Pasar Atas dapat dipahami sebagai contoh nyata dari bagaimana kehidupan sosial dan budaya di masyarakat telah berkembang dan berinteraksi sejak zaman dahulu, khususnya melalui interaksi etnis Tionghoa dan Minangkabau, serta jejak sejarah kolonial yang masih terasa hingga sekarang. Menurutnya, interaksi budaya di kawasan ini tercermin jelas melalui keberadaan bangunan-bangunan tua, penggunaan simbol-simbol budaya khas, serta pola perdagangan multietnis yang berlangsung secara harmonis. Elemen-elemen

²⁶ Alex, wisatawan mancanegara asal Rusia, wawancara peneliti, pada tanggal 20 Mei 2025

²⁷ Sari Wijayanti, *Interpretasi Warisan Budaya dalam Wisata Sejarah* (Surabaya: Laksana, 2021).

tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga merupakan ruang kultural yang kaya akan nilai historis dan simbolik.²⁸

Pernyataan ini memperkuat teori ruang sosial budaya, di mana tempat bukan hanya sebagai lokasi fisik tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial dan interaksi budaya yang terus berkembang.²⁹

Tokoh masyarakat juga menyoroti pentingnya menjaga makna budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Ia mengingatkan bahwa pelestarian budaya tidak boleh berhenti pada level permukaan sebagai atraksi atau tontonan semata. Jika hanya dijadikan komoditas wisata tanpa pemahaman mendalam, nilai-nilai budaya asli berisiko mengalami degradasi makna. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kawasan Benteng Pasar Atas harus partisipatif dan berbasis komunitas.

Pendekatan partisipatif ini penting agar warga lokal tidak sekadar menjadi objek dari pembangunan pariwisata, tetapi menjadi subjek yang aktif dalam menjaga, merawat, dan memperkenalkan budayanya sendiri. Dengan melibatkan komunitas secara langsung, pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan tetap berakar pada nilai-nilai aslinya.

Selain itu, tokoh masyarakat tersebut menekankan pentingnya memperkenalkan kawasan Kelurahan Benteng Pasar Atas secara lebih luas kepada masyarakat umum. Kawasan ini tidak hanya dihuni oleh satu kelompok etnis, tetapi merupakan ruang multietnis yang terdiri dari komunitas Minangkabau, Tionghoa, Jawa, dan India. Keberagaman ini menjadi kekuatan tersendiri yang mencerminkan proses akulturasi yang telah berlangsung lama dan damai.

Dengan demikian, Benteng Pasar Atas dapat diposisikan bukan hanya sebagai pusat ekonomi atau objek wisata biasa, melainkan sebagai ruang warisan sejarah dan budaya yang hidup. Upaya pelestarian dan pengembangan kawasan ini harus disertai dengan narasi yang kuat dan pengenalan yang utuh agar masyarakat luas memahami nilai historis yang terkandung di dalamnya. Ini mengacu pada teori

²⁸ Israini Iren S.E., Tokoh Masyarakat dan Staf Kelurahan, *wawancara peneliti*, pada tanggal 19 Mei 2025

²⁹ Sutrisno, *Ekonomi Kreatif dan Budaya Lokal dalam Pariwisata*.

pariwisata berkelanjutan, yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan melalui keterlibatan masyarakat lokal agar budaya tidak mengalami komodifikasi berlebihan.³⁰

Dari berbagai perspektif yang dihimpun, terlihat bahwa kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Namun, upaya pelestarian dan promosi yang terstruktur masih sangat dibutuhkan untuk mewujudkan potensi tersebut secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi memiliki nilai historis yang tinggi sebagai warisan masa kolonial sekaligus sebagai pusat perdagangan yang memfasilitasi pertemuan budaya antara etnis Tionghoa dan Minangkabau sejak abad ke-19. Proses akulturasi yang terjadi di kawasan ini berlangsung secara alami dan harmonis, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti kuliner, arsitektur, tradisi sosial, bahasa, dan pola interaksi masyarakat. Keberagaman ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah.

Meski demikian, pengelolaan kawasan masih menghadapi tantangan seperti dominasi budaya tertentu, minimnya promosi, serta rendahnya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan nyata dari pemerintah daerah dan masyarakat, melalui pelestarian aset budaya, promosi terpadu, penguatan peran komunitas lokal, serta integrasi unsur budaya Minangkabau dan Tionghoa dalam produk wisata secara kreatif. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas sektor sangat penting untuk menjadikan Benteng Pasar Atas sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Sumatera Barat yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Rendy, *Kebudayaan Etnis Tionghoa di Minangkabau Perspektif Sejarah dan Interaksi Sosial*, Padang: UNP Press, 2021.

³⁰ Lubis, *Sosiologi Pariwisata Harmoni dalam Keberagaman Budaya*.

- Cahyadi, Deni, *Layanan dan Fasilitas Interpretasi untuk Daya Tarik Wisata*, Jakarta: Referensi Cendekia, 2021.
- Damayanti, Ratna, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Heryanto, Dwi., *Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Heryanto, Dwi., *Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Irham Nasution, 'Pengembangan Objek Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Pekanbaru', *SKRIPSI*, 2021, pp. 1–134.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Lubis, Rahmat, *Sosiologi Pariwisata Harmoni dalam Keberagaman Budaya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Nugroho, Iwan, *Pengalaman Wisata dan Perilaku Wisatawan*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Saipul Hadi, 'Analisis Akulturasi Budaya pada Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lomok Tengah', *SKRIPSI*, vol. 9, 2022, pp. 356–63.
- Saputra, Ardi, *Pariwisata Berbasis Sejarah dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriono, *Warisan Budaya sebagai Kekayaan Pariwisata Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Susilawati, Elva dkk., 'Strategi Kebudayaan dalam Relasi Etnis Minang, Tionghoa dan Islam di Kota Padang', *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 25 No. 1, 2024, pp. 7–8.
- Sutrisno, Wahyu, *Ekonomi Kreatif dan Budaya Lokal dalam Pariwisata*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Wijayanti, Sari, *Interpretasi Warisan Budaya dalam Wisata Sejarah*, Surabaya: Laksana, 2021.
- Yuliani, Retno, *Akulturasi Budaya Tionghoa di Indonesia Perspektif Multikultural*, Padang: FIB UNAND Press, 2023.

Alex, wisatawan mancanegara asal Rusia, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Antonius wanandi Leo, Sejarawan, Tokoh Adat Tionghoa, *wawancara peneliti*, pada tanggal 19 Mei 2025

Desy, wisatawan lokal asal Rao, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Epi, pelaku usaha etnis Minangkabau, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Erwin, wisatawan lokal asal Padang, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Israini Iren S.E., Tokoh Masyarakat dan Staf Kelurahan, *wawancara peneliti*, pada tanggal 19 Mei 2025

Lani Wati Sutieadi, etnis Tionghoa, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Lani Wati Sutieadi, pelaku usaha etnis Tionghoa, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025

Lusi, wisatawan lokal asal Jambi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 20 Mei 2025